

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana manusia mendapatkan ilmu berdasarkan pengalaman yang didapatkannya. Pembelajaran dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dan dari siapa saja, baik itu dari teman sejawat, dari usia yang lebih muda dan dari usia yang lebih tua. Suatu proses pembelajaran pasti berhubungan dengan pengajaran, dua hal tersebut merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan pada pendidikan formal. Pendidikan formal dapat didapatkan di sekolah. Pengajaran merupakan proses ajar yang dilakukan oleh pendidik dan diterima oleh peserta didik. Pembelajaran dan pengajaran di dunia sekolah sudah pasti dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Salah satu mata pelajaran yang paling dasar di Sekolah Dasar (SD) adalah Matematika.

Matematika adalah salah satu bidang kajian yang sangat penting untuk dipelajari, sehingga diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Matematika sering disebut sebagai induknya ilmu yaitu sebagai sumber dari ilmu yang lain (Suherman dan Winata, 1992: 127-130). Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.

Salah satu tujuan Matematika menurut BNSP (2006: 120) adalah “Memahami konsep Matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah”. Untuk membuat Matematika lebih mudah dipahami oleh siswa, guru dapat melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa terhadap Matematika. Sebagai contohnya, dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui penyajian materi yang menarik dan meningkatkan pendidikan guru yang sesuai dengan bidangnya.

Berdasarkan pengamatan di salah satu SD di kecamatan Sarijadi, ternyata dalam pembelajaran matematika masih banyak guru yang lebih memberikan materi pelajarannya secara konvensional. Khususnya dalam materi sifat-sifat bangun ruang, guru memberikan materi konvensional tidak memakai media dan pendekatan yang sesuai. Kebanyakan guru memberikan penjelasan teori dengan menulis di papan tulis, memberikan contoh, tanya jawab

dan memberikan soal pada siswa. Soal yang diberikan pun jauh dengan realita kehidupannya sehari-hari. Keadaan ini membuat kemampuan pemahaman matematis siswa tidak bisa tergali

secara optimal. Pembelajaran konvensional yang cenderung mekanistik ini membuat siswa hanya bekerja secara prosedural, yaitu mengikuti langkah-langkah penyelesaian seperti yang dicontohkan oleh guru. Dengan kata lain, guru lebih menekankan pada hafalan dan latihan, guru kurang menekankan pada pemahaman. Kurangnya guru memberikan pemahaman dalam pembelajaran, mengakibatkan banyak siswa yang menganggap bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit untuk dipahami. Terlebih lagi materi pelajaran matematika yang disajikan dalam bentuk model yang abstrak dan kurang menarik, serta kurangnya contoh yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Fakta di lapangan berdasarkan hasil refleksi proses belajar mengajar serta beberapa data yang terkumpul ditemukan bahwa dalam satu kelas yang memiliki jumlah siswa 21 orang ditemukan sebanyak 17 siswa mengalami kesulitan dalam materi memahami Sifat-sifat Bangun Ruang. Dilihat pada data evaluasi guru, sebanyak 17 siswa mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal(KKM). Sebagian siswa masih terlihat kesulitan dalam memahami Sifat-sifat Bangun Ruang. Siswa tidak memahami manakah yang disebut sisi, titik sudut, rusuk dan lain-lain. Dalam kelas tersebut, kemampuan pemahaman Matematika pada materi bangun ruang masih harus ditingkatkan. Sedangkan bangun ruang sangat berpengaruh terhadap pembelajaran ke materi selanjutnya. Sifat-sifat Bangun Ruang adalah hal dasar yang harus dikuasai siswa untuk menghitung luas permukaan, volume bangun ruang, dan lain-lain pada materi selanjutnya. Oleh karena itu, perlu dicari penyebabnya mengapa bisa terjadi demikian. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep matematis dan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pelajaran matematika. Misalnya, kurangnya kemampuan siswa dalam memahami konsep. Menurut Ruseffendi (dalam Dina, 2009:4), dalam proses pembelajaran matematika terdapat sepuluh faktor yang mempengaruhi keberhasilan anak belajar yaitu kecerdasan anak, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, serta kondisi luar.

Oleh karenanya, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi keadaan yang disebutkan diatas, salah satunya adalah dengan melakukan penerapan pembelajaran melalui pendekatan, model, strategi maupun teknik baru yang lebih baik. Ruseffendi (2005: 16) menyatakan bahwa murid-murid akan bertambah senang kepada Matematika, bila pendekatan atau cara lama kita diganti dengan cara baru. Selain itu, dalam memilih pendekatan yang digunakan itu harus membuat siswa menjadi mengerti (bermakna) sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik. Dengan demikian, melalui pendekatan tertentu yang lebih

memperhatikan pemahaman siswa, diharapkan kemampuan siswa dalam Matematika dapat meningkat.

Menurut Crawford (2001) penerapan pendekatan pembelajaran Matematika yang menggunakan masalah-masalah kontekstual seperti pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep Matematika. Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai anggota keluarga atau masyarakat (Tim Dirjen Dikdasmen dalam Sukestiyarno, 2003). Melalui pembelajaran kontekstual ini diharapkan kemampuan pemahaman konsep siswa dapat lebih meningkat secara signifikan. Melalui peningkatan penguasaan kedua kemampuan ini diharapkan akan berdampak terhadap peningkatan pemahaman siswa (Dina, 2013:11).

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pembelajaran kontekstual dapat berhasil dengan baik karena dengan prinsip-prinsip yang berlaku pada alam, belajar kontekstual berarti belajar mengeluarkan potensi penuh seorang siswa secara alamiah. Prinsip-prinsip tersebut terdiri dari delapan prinsip, yaitu membuat keterampilan yang bermakna, pembelajaran mandiri, melakukan pekerjaan yang berarti, bekerjasama, berpikir kritis dan kreatif, membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, mencapai standar yang tinggi, dan menggunakan penilaian yang autentik.

Berdasarkan uraian diatas terutama tentang kemampuan pemahaman konsep matematis pada materi Sifat-sifat Bangun Ruang, serta pendekatan kontekstual dalam pembelajarannya, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang: “Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa kelas IV Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penueliti merumuskan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perkembangan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar?

2. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui penerapan pendekatan kontekstual?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mengetahui penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV.
2. Mendeskripsikan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV Sekolah Dasar melalui penerapan pendekatan kontekstual.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini diharapkan dapat bermanfaat baik bagi peneliti sebagai calon guru, guru, siswa maupun sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan.

1. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu meningkatkan kemampuan dan mengembangkan potensi dalam bidang pendidikan, serta sebagai sarana pengembangan diri agar menjadi guru yang inovatif, kreatif, mandiri dan profesional dalam pembelajaran.

2. Bagi guru

Membantu guru dalam memperbaiki pembelajaran dan memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, sehingga guru dapat berkembang secara lebih profesional. Guru juga dapat memperoleh pengetahuan tentang penerapan pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa kelas IV terhadap Sifat-sifat Bangun Ruang.

3. Bagi siswa

Dapat meningkatkan pemahaman konsep matematis siswa dalam pokok bahasan memahami Sifat-sifat Bangun Ruang.

4. Bagi sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Matematika.